

DINAMIKA PRODUKSI DAN SUMBER DINAMIKA PRODUKSI KOMODITAS PERTANIAN

Ening Ariningsih

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, penciptaan kesempatan kerja/berusaha, peningkatan pendapatan masyarakat, dan sumber perolehan devisa. Pertanian untuk pembangunan nasional dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam menghasilkan pertumbuhan yang berkualitas. Selain dinilai strategis, sektor pertanian juga memiliki potensi besar dan prospek yang cerah untuk dikembangkan. Peran baru sektor pertanian dalam menyediakan pangan (*food*), pakan (*feed*), dan energi (*biofuel*) menjadikan sektor pertanian layak dijadikan sektor andalan dalam pembangunan nasional (Daryanto, 2012).

Peran sebagai penyedia pangan, pakan, dan energi tersebut menyebabkan peningkatan produksi komoditas pertanian menjadi target yang sangat penting seiring dengan semakin tingginya permintaan akan komoditas pertanian tersebut, terlebih untuk komoditas-komoditas pertanian yang sampai saat ini masih harus diimpor dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan domestik. Di antara komoditas pertanian tersebut, padi, jagung, dan kedelai (pajale) merupakan tiga komoditas pangan terpenting di Indonesia. Pada periode pemerintahan 2014–2019 ketiga komoditas pangan ini menjadi primadona dan pemacuan produksi terus diupayakan untuk mencapai swasembada tahun 2017. Di antara komoditas perkebunan, peningkatan produksi komoditas tebu menjadi sorotan dengan ditargetkannya swasembada gula.

Dalam kenyataannya, produksi komoditas pertanian tidak selalu konsisten meningkat, melainkan berfluktuasi, bahkan sebagian di antaranya menunjukkan tren menurun. Secara agronomik pertumbuhan produksi komoditas pertanian dapat berasal dari peningkatan luas panen dan peningkatan produktivitas. Untuk tanaman pangan dan hortikultura yang merupakan tanaman semusim seperti padi, jagung, kedelai, dan sayuran seperti kentang dan kubis, sumber peningkatan luas panen dapat dirinci lebih lanjut, yaitu (a) peningkatan indeks pertanaman (IP) dan (b) peningkatan luas lahan usaha tani. Akan tetapi, untuk tanaman perkebunan, seperti kelapa sawit, kakao, karet, dan tebu peningkatan luas panen hanya bisa diperoleh melalui peningkatan luas lahan usaha tani.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dinamika produksi serta sumber-sumber dinamika produksi komoditas pertanian, khususnya untuk komoditas pertanian yang menjadi fokus kajian Panel Petani Nasional (Patanas), yaitu tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, kacang tanah, ubi kayu), hortikultura (kubis dan kentang), dan komoditas perkebunan (karet, kakao, kelapa sawit, tebu). Data yang

digunakan adalah data luas areal/panen, produksi, dan produktivitas yang bersumber dari Kementerian Pertanian dan Direktorat Jenderal Perkebunan.

DINAMIKA PRODUKSI DAN SUMBER DINAMIKA PRODUKSI TANAMAN PANGAN

Target utama pembangunan tanaman pangan difokuskan pada pengembangan tujuh komoditas yang menjadi unggulan nasional seperti padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar, dan ubi kayu. Sebagai komoditas yang diprioritaskan dan ditargetkan untuk mencapai swasembada, komoditas padi, jagung, dan kedelai mendapat perhatian khusus dengan diluncurkannya berbagai program, khususnya padi, sementara komoditas tanaman pangan lainnya dapat dikatakan tidak mempunyai program-program khusus. Sesuai dengan ruang lingkup komoditas tanaman pangan pada Patanas, bahasan ini difokuskan pada dinamika produksi komoditas padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu.

Dinamika Produksi Tanaman Pangan

Produksi padi nasional secara umum berasal dari produksi padi sawah dan padi ladang. Tabel 1 memperlihatkan bahwa selama 2000–2013 telah terjadi peningkatan produksi padi, dengan tingkat pertumbuhan yang cukup signifikan, baik untuk padi sawah maupun padi ladang. Tingkat pertumbuhan yang relatif lebih tinggi dicapai pada periode 2005–2009 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,49% per tahun. Tingginya peningkatan produksi padi tersebut ditengarai disebabkan oleh adanya Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) yang dicanangkan pada awal tahun 2007. Target dari program ini adalah peningkatan produksi 3,6 juta GKG atau setara 2 juta ton beras atau tumbuh sekitar 5% untuk memenuhi pengadaan dalam negeri. Selain itu, program ini juga untuk mendorong penurunan ketergantungan terhadap impor dalam rangka mencapai target swasembada beras tahun 2015. Menurut Firdaus *et al.* (2008), program ini berhasil meningkatkan produksi 2,6 juta ton GKG.

Peningkatan produksi padi juga didukung oleh program SL-PTT yang merupakan salah satu program andalan Kementerian Pertanian dalam mendukung peningkatan produksi padi (Rusastra *et al.*, 2013). Program ini dirintis sejak tahun 2008 dan dilaksanakan hingga tahun 2014, dan kemudian dilanjutkan dengan program GP-PTT sejak tahun 2015. Program ini, tidak hanya diimplementasikan pada komoditas padi, namun juga untuk jagung dan kedelai.

Selain didukung oleh berbagai program peningkatan produksi, pertumbuhan produksi juga dipicu oleh adanya kebijakan harga, baik Harga Dasar ataupun Harga Pengadaan Pemerintah (*procurement price*) yang bertujuan untuk mengurangi kerugian produsen akibat jatuhnya harga saat panen. Studi Kusumaningrum *et al.* (2010) menunjukkan bahwa kebijakan harga tersebut berdampak pada peningkatan produksi padi.

Jagung merupakan komoditas tanaman pangan utama kedua setelah padi. Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan jagung paling tinggi di antara komoditas tanaman pangan, dengan rata-rata pertumbuhan selama 2000–2013 sebesar 5,12% per tahun. Menurut Simatupang (2003), pesatnya pertumbuhan produksi jagung tersebut merupakan hasil perpaduan antara tarikan permintaan (*demand pull*), yaitu pertumbuhan produksi ayam ras, pertambahan penduduk, dan peningkatan pendapatan, dengan dorongan teknologi (*technology push*), yaitu inovasi teknologi budi daya jagung, terutama jenis hibrida.

Tabel 1. Dinamika Produksi Tanaman Pangan, 2000–2013

Tahun	Produksi (Ribuan ton)						
	Padi Sawah	Padi Ladang	Total Padi	Jagung	Kedelai	Kc. Tanah	Ubi kayu
2000	49.207	2.692	51.899	9.677	1.018	737	16.089
2001	47.896	2.565	50.461	9.347	827	710	17.055
2002	48.899	2.591	51.490	9.585	673	718	16.913
2003	49.378	2.759	52.138	10.886	672	786	18.524
2004	51.209	2.879	54.088	11.225	723	837	19.425
2005	51.318	2.833	54.151	12.524	808	836	19.321
2006	51.647	2.807	54.455	11.609	748	838	19.987
2007	54.200	2.958	57.157	13.288	593	789	19.988
2008	57.170	3.156	60.326	16.317	776	770	21.757
2009	61.171	3.228	64.399	17.630	975	778	22.039
2010	63.018	3.451	66.469	18.328	907	779	23.918
2011	62.528	3.229	65.757	17.643	851	691	24.044
2012	65.188	3.868	69.056	19.387	843	713	24.177
2013	67.392	3.888	71.280	18.512	702	780	23.936
Pertumbuhan (%/thn)							
2000–2004	1,00	1,68	1,03	3,71	-8,53	3,21	4,71
2005–2009	3,56	2,29	3,49	9,03	5,96	-1,48	2,53
2010–2013	1,68	4,31	1,82	1,66	-3,50	0,29	1,74
2000–2013	2,19	2,72	2,22	5,12	-1,41	0,51	2,96

Sumber: Kementerian Pertanian (2014), diolah

Sejalan dengan itu, dalam strategi peningkatan produksi jagung, peningkatan produktivitas dicapai melalui perbaikan mutu benih (penggantian varietas komposit ke hibrida dan komposit unggul), pemupukan berimbang, pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), pengairan, dan penggunaan alsintan untuk menekan kehilangan hasil pada saat panen. Perluasan areal diutamakan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan di samping pembukaan lahan baru, pemanfaatan lahan perkebunan dan kehutanan, lahan-lahan yang belum dimanfaatkan atau lahan tidur. Perbaikan lahan irigasi, pembuatan embung, sumur resapan, dan pompanisasi

diperlukan pula dalam kaitannya dengan perluasan areal tanam. Pengamanan produksi diupayakan melalui pengendalian OPT, dampak perubahan iklim, pengurangan kehilangan hasil, dan peningkatan mutu melalui perbaikan teknologi panen dan pascapanen. Pengembangan jagung diupayakan pula melalui pemberdayaan kelembagaan yang meliputi kelompok tani, gabungan kelompok tani (Gapoktan), koperasi tani (Koptan), asosiasi petani, LSM, KTNA, UPJA, kios saprodi, pelayanan, penyuluhan, perbenihan, dan perlindungan tanaman. Pembiayaan pengembangan jagung antara lain bersumber dari KKP, LM3, SP3, BLMKIP, LUEP, dan kemitraan (Purwanto, 2008).

Dalam kelompok tanaman pangan, kedelai merupakan komoditas terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Akan tetapi, dibandingkan dengan padi dan jagung, perkembangan produksi kedelai jauh lebih rendah, bahkan mengalami penurunan selama periode 2000–2013. Laju penurunan produksi kedelai paling tinggi terjadi selama periode 2000–2004, dengan rata-rata laju penurunan produksi sebesar 8,53% per tahun. Mulai tahun 2004 produksi kedelai kembali meningkat hingga tahun 2005, namun kemudian menurun kembali walaupun pada tahun 2006 diluncurkan Program Bangkit Kedelai. Produksi kedelai meningkat kembali secara signifikan dengan adanya Program SL-PTT pada tahun 2008–2009. Secara keseluruhan, selama periode 2004–2009 produksi kedelai mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan yang cukup signifikan sebesar 5,96% per tahun. Akan tetapi, selama periode 2010–2013 produksi kedelai kembali menurun dengan rata-rata penurunan sebesar 3,50% per tahun. Tingginya serangan hama dan penyakit, tingginya curahan kerja dan input lainnya yang diperlukan dalam budi daya kedelai, serta tidak adanya insentif harga yang memadai yang disertai dengan kompetisi dengan komoditas lainnya yang lebih menguntungkan menyurutkan minat petani untuk menanam kedelai. Berbagai kondisi tersebut menyebabkan swasembada kedelai tahun 2014 tidak tercapai, bahkan gap antara target dan realisasi produksi kedelai tahun 2010–2014 cenderung semakin besar (Yolynda *et al.*, 2015).

Produksi kacang tanah selama periode 2000–2013 cenderung stagnan dengan rata-rata laju pertumbuhan 0,51% per tahun. Akan tetapi, selama 2000–2004 pertumbuhan produksi kacang tanah cukup signifikan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 3,21% per tahun. Tingkat produksi kacang tanah tertinggi selama periode 2000–2013 terjadi pada tahun 2004–2006 dengan produksi rata-rata sebesar 837 ribu ton, namun kemudian menurun hingga selama periode 2005–2009 tercatat pertumbuhan negatif untuk produksi kacang tanah. Selama periode 2010–2013 produksi kacang tanah tercatat relatif stagnan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,29% per tahun. Untuk produksi kacang tanah, pemerintah tidak banyak melakukan intervensi terkait dengan status komoditas tersebut yang bukan termasuk tanaman pangan prioritas utama. Dengan demikian, perkembangan produksi kacang tanah lebih banyak ditentukan oleh pasar.

Berbeda dengan kacang tanah, produksi ubi kayu yang juga tidak termasuk ke dalam komoditas tanaman pangan prioritas utama menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan selama periode 2000–2013, dengan rata-rata laju pertumbuhan produksi sebesar 2,96% per tahun. Walaupun demikian, dari Tabel 1 terlihat bahwa

laju pertumbuhan produksi ubi kayu selama periode tersebut semakin melambat. Seiring dengan program pemanfaatan sumber energi alternatif, seperti bioetanol, yang telah dicanangkan pemerintah, upaya peningkatan produksi ubi kayu sebagai bahan baku potensial untuk pembuatan bioetanol sangat penting untuk dilakukan. Menurut Idaryani (2015), upaya untuk meningkatkan produksi ubi kayu dapat ditempuh melalui program intensifikasi dengan melakukan sistem usaha tani integrasi ubi kayu dan ternak. Dengan sistem usahatani tersebut ketersediaan kotoran ternak (bahan organik) secara *in situ* yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas lahan dapat terjamin.

Sumber Dinamika Produksi Tanaman Pangan

Luas areal panen merupakan salah satu determinan utama peningkatan produksi pangan nasional di samping tingkat produktivitas tanaman. Tabel 2 menunjukkan pertumbuhan baik luas areal panen maupun produktivitas padi sawah selama 2000–2013 relatif stagnan, yaitu hanya sekitar 1% per tahun. Dilihat dari sumber pertumbuhan produksinya, terlihat pergeseran peranan di mana yang asalnya selama 2000–2004 sumber pertumbuhan produksi relatif lebih banyak bersumber dari peningkatan produktivitas menjadi cenderung lebih bertumpu pada peningkatan areal panen selama 2010–2013.

Tabel 2. Sumber Dinamika Produksi Padi Sawah, 2000–2013

Tahun	Luas Panen (000 ha)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%/tahun)		Kontribusi thd Dinamika Produksi (%)	
			Luas Panen	Produktivitas	Luas Panen	Produktivitas
2000	10.618	4,63				
2001	10.419	4,60				
2002	10.457	4,68	0,42	0,57	42,58	57,42
2003	10.395	4,75				
2004	10.799	4,74				
2005	10.734	4,78				
2006	10.713	4,82				
2007	11.041	4,91	1,77	1,79	49,71	50,29
2008	11.258	5,08				
2009	11.797	5,19				
2010	12.119	5,20				
2011	12.169	5,14	1,79	0,63	73,87	26,13
2012	12.281	5,31				
2013	12.672	5,32				
2000–2013			1,36	1,06	56,25	43,75

Sumber: Kementerian Pertanian (2014), diolah

Peningkatan luas areal panen ini terjadi di luar Pulau Jawa. Berdasarkan data BPS, Firdaus *et al.* (2008) menunjukkan penambahan areal tanam padi di luar Pulau Jawa mencapai 372,04 ribu hektar, sedangkan di Pulau Jawa sendiri mengalami penurunan sebesar 32,64 ribu hektar dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, industrialisasi, dan pembangunan infrastruktur publik telah mendorong terjadinya konversi lahan pertanian ke nonpertanian, terutama lahan-lahan produktif di Pulau Jawa. Sementara, peningkatan luas areal panen di luar Pulau Jawa ditengarai terjadi karena didorong oleh kebijakan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN).

Hasil kajian Irawan (2004a) menunjukkan bahwa secara kumulatif, luas lahan sawah yang dikonversi selama 1978–1998 mencapai 1,07 juta ha atau 30,8% dari total luas lahan sawah di Jawa. Konversi lahan sawah tersebut cenderung terjadi di daerah dengan produktivitas tinggi dan umumnya bersifat permanen, sehingga sangat berpengaruh terhadap produksi padi. Sementara itu, berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2003, Firdaus *et al.* (2008) menunjukkan selama tahun 2000–2002 total lahan sawah yang dikonversi menjadi lahan nonpertanian rata-rata seluas 187,7 ribu ha per tahun, sementara luas pencetakan sawah baru rata-rata seluas 48,4 ribu ha per tahun. Dengan demikian, diperkirakan luas lahan sawah rata-rata berkurang seluas 141,3 ribu ha setiap tahunnya. Kondisi tersebut memprihatinkan karena ke depan, peningkatan luas tanam padi sawah melalui pencetakan sawah baru akan semakin sulit diwujudkan akibat terbatasnya sumber daya lahan yang dapat dijadikan lahan sawah.

Tabel 2 menunjukkan bahwa selama 2005–2009 pertumbuhan produktivitas padi sawah lebih tinggi daripada selama periode sebelumnya, namun kemudian kembali menurun selama 2010–2013. Seperti halnya pertumbuhan luas areal panen, pertumbuhan produktivitas yang lebih tinggi selama periode tersebut ditengarai disebabkan oleh adanya program P2BN.

Berdasarkan data BPS, Firdaus *et al.* (2008) menunjukkan kecenderungan kenaikan produktivitas padi dengan laju kenaikan yang cenderung lamban sejak tahun 1988. Hal senada juga dikemukakan Irawan (2004b) mengenai pertumbuhan produktivitas padi sawah di Jawa selama 1972–2000. Ini terjadi karena lahan sawah produktif di Indonesia, khususnya di Jawa, sudah pada tahap *leveling-off*. Namun, peluang peningkatan produktivitas lahan masih terbuka di luar Pulau Jawa yang sampai saat ini mempunyai produktivitas lahan tergolong rendah. Dalam hal ini, penggunaan input berkualitas, budi daya yang tepat dengan didukung oleh penerapan teknologi pertanian ramah lingkungan harus dilakukan untuk meningkatkan produktivitas padi nasional. Input yang sangat memengaruhi produktivitas terutama adalah bibit unggul dan pemupukan.

Berbeda dengan padi, sumber dinamika produksi jagung lebih bertumpu pada pertumbuhan produktivitas. Tabel 3 memperlihatkan bahwa selama 2000–2013 rata-rata pertumbuhan produktivitas jagung adalah sebesar 4,31% per tahun, sedangkan rata-rata pertumbuhan luas panen jagung hanya sebesar 0,68% per tahun. Dengan demikian, selama 2000–2013 sekitar 86,47% pertumbuhan produksi jagung bersumber dari pertumbuhan produktivitasnya, sementara pertumbuhan luas areal panen yang relatif stagnan hanya menyumbang sekitar 13,53%.

Tabel 3. Sumber Dinamika Produksi Jagung, 2000–2013

Tahun	Luas Panen (000 ha)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%/tahun)		Kontribusi thd Dinamika Produksi (%)	
			Luas Panen	Produktivitas	Luas Panen	Produktivitas
2000	3.500	2,76				
2001	3.286	2,84				
2002	3.109	3,08	-1,05	4,76	18,07	81,93
2003	3.359	3,24				
2004	3.357	3,34				
2005	3.626	3,45				
2006	3.346	3,47				
2007	3.630	3,66	4,29	4,74	47,55	52,45
2008	4.002	4,08				
2009	4.161	4,24				
2010	4.132	4,44				
2011	3.865	4,57	-2,13	3,35	38,87	61,13
2012	3.958	4,90				
2013	3.822	4,84				
2000–2013			0,68	4,31	13,53	86,47

Sumber: Kementerian Pertanian (2014), diolah

Tingginya pertumbuhan produktivitas jagung disebabkan oleh semakin meluasnya penanaman jagung hibrida yang mempunyai produktivitas jauh lebih tinggi daripada jagung lokal atau komposit, di samping peningkatan intensitas pertanaman dan penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Menurut Kasryno *et al.* (2003), terobosan teknologi jagung hibrida selama periode 1990–2000 yang didukung oleh kelembagaan yang kondusif menyebabkan jagung hibrida lebih kompetitif ditanam di lahan sawah beririgasi, terutama pada MK I dan MK II. Pada awal tahun 2000-an luas pertanaman jagung hibrida mencapai 30% dari total areal pertanaman jagung dan terus meningkat seiring dengan semakin meningkatnya permintaan jagung untuk pakan. Menurut Ditjen Tanaman Pangan (2014), penggunaan benih jagung hibrida di Indonesia saat ini baru mencapai 50% dan dalam upaya mencapai swasembada jagung tahun 2017 Kementerian Pertanian akan mendorong pemakaian benih jagung hibrida tahun 2015 menjadi 70%. Upaya ini diyakini akan membantu keberhasilan percepatan peningkatan produksi mengingat potensi produksi benih jagung hibrida sekitar 8–10 ton/ha (Suryana dan Agustian, 2014).

Akan tetapi, upaya peningkatan produksi melalui peningkatan pemakaian benih jagung hibrida tersebut nampaknya tidak akan berjalan dengan mulus karena

adanya keengganan petani untuk memakai benih jagung hibrida. Menurut Rusastra dan Kasryno (2007), keengganan petani untuk memanfaatkan teknologi produksi jagung hibrida ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain (1) harga benih jagung hibrida mahal dan hanya dapat ditanam sekali; (2) kebutuhan pupuk lebih banyak, sehingga biaya produksinya menjadi tinggi; (3) umurnya lebih panjang; (4) menghendaki lahan yang relatif subur; (5) lemahnya permodalan petani sehingga tidak tersedia modal yang cukup untuk membeli benih, pupuk, dan obat-obatan yang dibutuhkan; (6) sering terlambatnya suplai benih sehingga tidak tepat waktu tanamnya; dan (7) kurangnya rangsangan produksi yang diberikan oleh pasar kepada petani jagung. Akibatnya, produksi jagung yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Dinamika produksi komoditas kedelai sangat ditentukan oleh dinamika luas areal panennya. Hal tersebut ditunjukkan oleh dinamika luas areal panen kedelai (Tabel 4) yang sejalan dengan dinamika produksi kedelai (Tabel 1). Sama halnya dengan produksi kedelai, selama periode 2000–2004 luas panen kedelai menurun kemudian meningkat secara signifikan selama periode 2005–2009 dan kemudian menurun kembali selama periode 2010–2013, dengan rata-rata penurunan luas panen selama 2000–2013 sebesar 3,10% per tahun. Rata-rata laju penurunan luas panen kedelai ini lebih besar dibandingkan rata-rata laju penurunan produksi kedelai (1,41% per tahun). Hal tersebut disebabkan karena penurunan luas panen sebagian tertutupi oleh produktivitas kedelai yang meningkat selama periode tersebut (1,06% per tahun).

Tabel 4. Sumber Dinamika Produksi Kedelai, 2000–2013

Tahun	Luas Panen (000 Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumbuhan (%/Tahun)		Kontribusi thd Dinamika Produksi (%)	
			Luas Panen	Produktivitas	Luas Panen	Produktivitas
2000	824	1,23				
2001	679	1,22				
2002	545	1,24	-9,44	0,91	91,21	8,79
2003	527	1,27				
2004	565	1,28				
2005	622	1,30				
2006	581	1,29				
2007	459	1,29	4,92	1,04	82,60	17,40
2008	591	1,31				
2009	723	1,35				
2010	661	1,37				
2011	622	1,37	-6,79	1,23	84,66	15,34
2012	568	1,49				
2013	551	1,42				
2000–2013			-3,10	1,06	74,52	25,48

Sumber: Kementerian Pertanian (2014), diolah

Apabila dicermati lebih rinci per periode, nampak bahwa laju pertumbuhan produktivitas kedelai secara konsisten meningkat dari periode ke periode, walaupun besarnya sangat kecil. Di sisi lain, laju pertumbuhan luas panen sangat fluktuatif dari periode ke periode. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber dinamika produksi kedelai yang utama adalah luas panen kedelai.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dinamika produksi kacang tanah selama periode 2000–2013 lebih banyak bersumber dari pertumbuhan produktivitas, sementara luas panen cenderung menurun, khususnya selama periode 2005–2009, yang berakibat menurunnya produksi kacang tanah. Dilihat dari sisi luas panen, nampak bahwa kacang tanah yang bukan merupakan komoditas pangan utama kurang kompetitif dibandingkan komoditas lain, sehingga penanaman kacang tanah menurun selama periode analisis.

Tabel 5. Sumber Dinamika Produksi Kacang Tanah, 2000–2013

Tahun	Luas Panen (000 ha)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%/tahun)		Kontribusi thd Dinamika Produksi (%)	
			Luas Panen	Produktivitas	Luas Panen	Produktivitas
2000	684	1,08				
2001	655	1,08				
2002	647	1,11	1,42	1,79	44,13	55,87
2003	684	1,15				
2004	723	1,16				
2005	721	1,16				
2006	707	1,19				
2007	660	1,19	-3,00	1,52	66,37	33,63
2008	634	1,21				
2009	623	1,25				
2010	621	1,26				
2011	539	1,28	-4,55	1,97	71,99	28,00
2012	560	1,27				
2013	519	1,35				
2000–2013			-2,12	1,74	54,92	45,08

Sumber: Kementerian Pertanian (2014), diolah

Dilihat dari sisi produktivitas, peningkatan produktivitas (intensifikasi) dihadapkan pada beberapa masalah seperti adopsi varietas unggul, ketersediaan benih bermutu, dan penerapan teknologi budi daya yang belum optimal (Direktorat Budidaya Aneka Kacang dan Umbi, 2013). Terdapat senjang produktivitas kacang tanah yang masih tinggi antara produktivitas di tingkat petani (rata-rata 1,28 ton/ha) dengan potensi genetik tanaman kacang tanah (1,6–3,0 ton/ha). Saat ini

hanya terdapat 3 varietas kacang tanah yang mempunyai potensi produksi di atas 2,5 ton/ha (produktivitas tinggi), yaitu varietas Domba, Bison, dan Tuban dan 5 varietas kacang tanah yang mempunyai potensi produksi 2–2,5 ton/ha (produktivitas sedang), yaitu varietas Zebra, Kelinci, Pelanduk, Tupai, dan Badak. Sementara di lapangan, petani banyak yang menggunakan varietas kacang tanah yang termasuk dalam kategori produktivitas rendah (kurang dari 2 ton/ha). Terdapat sekitar 21 varietas kacang tanah dengan potensi produktivitas rendah yang banyak diadopsi oleh petani. Peningkatan penggunaan benih bermutu dari varietas unggul yang mempunyai potensi produksi tinggi (di atas 2 ton/ha) dan tahan terhadap penyakit layu, karat, dan bercak daun seperti varietas Domba, Bison, Tuban, Zebra, Kelinci, Pelatuk, Tupai, dan Badak merupakan langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan produktivitas kacang tanah di samping penerapan budi daya kacang tanah yang baik.

Seperti halnya kacang tanah, pertumbuhan produksi ubi kayu yang positif ditentukan oleh pertumbuhan produktivitasnya. Tabel 6 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produktivitas ubi kayu menurun dari periode ke periode, namun secara keseluruhan selama periode 2000–2013 peningkatan produktivitas ubi kayu cukup signifikan dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 4,20% per tahun. Di sisi lain, pertumbuhan luas areal panen ubi kayu yang negatif menunjukkan bahwa terjadi penurunan luas areal panen ubi kayu selama periode 2000–2013. Apabila kecenderungan ini terus terjadi, dikhawatirkan akan memengaruhi produksi ubi kayu yang selama periode yang sama tumbuh dengan laju peningkatan yang semakin kecil (Tabel 1).

Tabel 6. Sumber Dinamika Produksi Ubi Kayu, 2000–2013

Tahun	Luas Panen (000 ha)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%/tahun)		Kontribusi thd Dinamika Produksi (%)	
			Luas Panen	Produktivitas	Luas Panen	Produktivitas
2000	1.284	12,53				
2001	1.318	12,94				
2002	1.277	13,25	-0,56	5,27	0,96	99,04
2003	1.245	14,88				
2004	1.256	15,47				
2005	1.213	15,92				
2006	1.227	16,28				
2007	1.201	16,64	-1,32	3,84	25,58	74,41
2008	1.205	18,06				
2009	1.176	18,75				
2010	1.183	20,22				
2011	1.185	20,30	-2,45	4,52	35,15	64,85
2012	1.130	21,40				
2013	1.066	22,46				

2000–2013	-1,43	4,49	24,16	75,84
-----------	-------	------	-------	-------

Sumber: Kementerian Pertanian (2014), diolah

DINAMIKA PRODUKSI DAN SUMBER PERTUMBUHAN PRODUKSI TANAMAN SAYURAN

Komoditas sayuran mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dan permintaan yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Dengan kondisi tersebut komoditas hortikultura (termasuk di dalamnya komoditas sayuran) diyakini akan terus memberikan kontribusi dalam pertumbuhan sektor pertanian dan ekonomi nasional. Adanya potensi sumber daya yang dimiliki (lahan dan hayati, SDM, dan teknologi) memungkinkan dapat dikembangkan tanaman sayuran yang lebih beragam dalam rangka pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan peluang ekspor.

Di antara berbagai macam sayuran, cabe, bawang merah, dan kentang telah ditetapkan sebagai komoditas tanaman sayuran utama. Pemilihan komoditas utama tersebut didasarkan atas potensi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta akses pasar yang cukup terbuka, baik dalam dan luar negeri. Akan tetapi, komoditas sayuran yang menjadi fokus bahasan pada bagian ini hanya komoditas kentang dan kubis yang merupakan komoditas sayuran basis Patanas.

Dinamika Produksi Tanaman Sayuran

Komoditas sayuran dicirikan oleh karakteristiknya yang meruah (*bulky*) dan mudah rusak (*perishable*). Sebagian besar komoditas sayuran merupakan tanaman berumur pendek, sehingga dalam setahun petani bisa menanam beberapa jenis tanaman sayuran secara monokultur dengan merespons pada permintaan pasar. Namun, pada umumnya petani menanam beberapa jenis sayuran secara tumpang sari atau tumpang gilir.

Kubis dan kentang merupakan jenis tanaman sayuran yang umumnya ditanam secara monokultur. Tabel 7 menunjukkan bahwa produksi kubis dan kentang, seperti halnya produksi sayuran lainnya, sangat fluktuatif dari waktu ke waktu. Walaupun berfluktuasi, secara umum selama periode 2000–2013 kedua jenis sayuran yang dianalisis menunjukkan tingkat produksi yang relatif stagnan. Rata-rata laju pertumbuhan produksi kubis dan kentang selama periode 2000–2013 berturut-turut adalah 0,79 dan 1,08% per tahun.

Sumber Dinamika Produksi Tanaman Sayuran

Menurut Fariyanti *et al.* (2007), budi daya sayuran seperti komoditas kentang dan kubis pada periode atau musim tertentu dipengaruhi oleh risiko produksi musim sebelumnya, di mana perilaku ekonomi rumah tangga petani sayuran tersebut responsif terhadap risiko produksi, risiko harga produk, ekspektasi produksi, ekspektasi harga, dan upah *nonfarm*. Hal tersebut menyebabkan adanya fluktuasi

dalam luas tanam maupun produktivitas sayuran. Tabel 8 menunjukkan bahwa dalam keseluruhan periode kontribusi pertumbuhan produktivitas terhadap dinamika produksi kubis sangat signifikan, walaupun pertumbuhan produktivitas tersebut relatif sangat kecil. Selama periode 2000–2013 pertumbuhan produktivitas kubis rata-rata adalah sebesar 0,98% per tahun. Bahkan, selama periode 2005–2009 cenderung mengalami penurunan produktivitas dengan laju penurunan rata-rata sebesar 1,0 per tahun. Sementara itu, selama periode 2000–2013 terdapat kecenderungan penurunan luas areal panen kubis, dengan laju penurunan rata-rata sebesar 0,19% per tahun.

Tabel 7. Dinamika Produksi Kubis dan Kentang, 2000–2013

Tahun	Produksi (Ribuan ton)	
	Kubis	Kentang
2000	1.336	977
2001	1.205	831
2002	1.233	894
2003	1.348	1.010
2004	1.433	1.072
2005	1.293	1.010
2006	1.268	1.012
2007	1.289	1.004
2008	1.324	1.072
2009	1.358	1.176
2010	1.385	1.061
2011	1.364	955
2012	1.450	1.094
2013	1.481	1.124
Pertumbuhan (%/thn)		
2000–2004	1,74	2,31
2005–2009	-1,07	1,86
2010–2013	2,16	-1,13
2000–2013	0,79	1,08

Sumber: Kementerian Pertanian (2014), diolah

Secara umum, seperti halnya kubis, selama periode 2000–2013 sumber dinamika produksi kentang lebih bertumpu pada pertumbuhan produktivitas, kecuali pada periode 2005–2009 di mana kontribusi luas panen lebih signifikan. Pada periode tersebut luas panen kentang mengalami pertumbuhan yang positif, sedangkan pada periode lainnya luas panen kentang mengalami penurunan, sehingga secara umum luas areal panennya relatif menurun selama periode 2000–2013, seperti ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 8. Sumber Dinamika Produksi Kubis, 2000–2013

Tahun	Luas Panen (000 ha)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%/tahun)		Kontribusi thd Dinamika Produksi (%)	
			Luas Panen	Produktivitas	Luas Panen	Produktivitas
2000	67	19,97				
2001	59	20,36				
2002	60	20,47	0,41	1,33	23,73	76,27
2003	65	20,90				
2004	68	21,06				
2005	58	22,38				
2006	58	21,96				
2007	61	21,23	-0,07	-1,00	6,49	93,51
2008	62	21,51				
2009	68	20,03				
2010	68	20,51				
2011	65	20,88	-0,96	3,12	23,53	76,47
2012	64	22,56				
2013	65	22,69				
2000–2013			-0,19	0,98	16,24	83,76

Sumber: Kementerian Pertanian (2014), diolah

Tabel 9. Sumber Dinamika Produksi Kentang, 2000–2013

Tahun	Luas Panen (000 ha)	Produktivitas (ton/ha)	Pertumbuhan (%/tahun)		Kontribusi thd Dinamika Produksi (%)	
			Luas Panen	Produktivitas	Luas Panen	Produktivitas
2000	73	13,38				
2001	56	14,85				
2002	57	15,59	-2,76	5,08	35,24	64,80
2003	66	15,32				
2004	65	16,39				
2005	62	16,40				
2006	60	16,94				
2007	62	16,09	1,70	0,15	91,79	8,21
2008	64	16,70				
2009	71	16,51				
2010	67	15,94				
2011	60	15,96	-0,37	-0,76	32,86	67,14
2012	66	16,58				

2013	70	16,02			
	2000–2013	-0,31	1,39	18,24	81,76

Sumber: Kementerian Pertanian (2014), diolah

DINAMIKA DAN SUMBER DINAMIKA PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN

Pada subsektor perkebunan terdapat 15 komoditas strategis yang menjadi unggulan nasional, yaitu karet, kelapa sawit, kelapa, kakao, kopi, lada, jambu mete, teh, cengkeh, jarak pagar, kemiri sunan, tebu, kapas, tembakau, dan nilam. Namun, pada tulisan ini hanya akan dibahas empat komoditas yang menjadi fokus kajian dalam Patanas, yaitu tebu, kelapa sawit, kakao, dan karet.

Dinamika Produksi Tanaman Perkebunan

Komoditas tebu merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting dikaitkan dengan target swasembada gula nasional yang telah beberapa kali dicanangkan pemerintah. Perkebunan tebu tersebar di wilayah Jawa, Sumatera, dan Sulawesi, namun sebagian besar berada di wilayah Jawa. Pada tahun 2012 luas areal perkebunan tebu di wilayah Jawa mencapai 63,67%, sementara di wilayah Sumatera sebesar 33,80%, dan 2,53% sisanya berada di wilayah Sulawesi.

Produksi tanaman tebu (dalam bentuk hablur gula) sepanjang periode 2000–2013 sangat fluktuatif, namun secara umum menunjukkan kenaikan yang signifikan, dari 1,69 juta ton pada tahun 2000 menjadi 2,55 juta ton pada tahun 2013, dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 3,17% per tahun. Pertumbuhan tertinggi dicapai pada periode 2000–2004 dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,85% per tahun, sementara pada periode-periode selanjutnya, walaupun pemerintah telah meluncurkan berbagai Program Pengembangan Tebu, pertumbuhan produksi semakin melambat, sehingga pada periode 2009–2013 pertumbuhan produksi tebu hanya mencapai 0,33% per tahun (Tabel 10).

Dilihat dari pengusahaannya, lebih dari separuh produksi hablur gula merupakan kontribusi perkebunan tebu rakyat, yang kontribusinya meningkat secara signifikan dari periode ke periode. Pada periode 2000–2004 kontribusi produksi perkebunan rakyat hanya sebesar 50,12%, yang meningkat menjadi 59,04% pada periode 2009–2013, dengan rata-rata kontribusi produksi sepanjang periode 2000–2013 sebesar 54,15%. Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) yang secara konsisten menunjukkan penurunan kontribusi dari periode ke periode dengan rata-rata kontribusi produksi PBN dan PBS sepanjang periode 2000–2013 masing-masing adalah sebesar 16,13 dan 29,72%. Kondisi tersebut sejalan dengan produksi tebu Perkebunan Rakyat (PR) yang meningkat dengan laju peningkatan lebih tinggi daripada produksi tebu PBN dan PBS. Bahkan, selama periode 2009–2013 produksi tebu PBN dan PBS menunjukkan pertumbuhan yang negatif.

Tabel 10. Produksi Tanaman Tebu (dalam Bentuk Hablur) Menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Produksi (Ribu ton)				Kontribusi Menurut Pengusahaan (%)		
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS
2000	791	234	665	1.690	46,78	13,86	39,36
2001	814	311	601	1.725	47,15	18,02	34,83
2002	967	298	491	1.755	55,10	16,96	27,94
2003	839	370	422	1.632	51,41	22,70	25,88
2004	1.029	384	639	2.052	50,14	18,71	31,15
2005	1.194	423	625	2.242	53,25	18,89	27,87
2006	1.029	384	639	2.052	50,14	18,71	31,15
2007	1.515	425	685	2.624	57,72	16,19	26,09
2008	1.536	396	736	2.668	57,57	14,85	27,58
2009	1.327	357	834	2.517	52,71	14,16	33,13
2010	1.295	315	680	2.290	56,56	13,76	29,68
2011	1.366	296	606	2.268	60,25	13,04	26,72
2012	1.543	336	712	2.592	59,55	12,98	27,47
2013	1.525	331	695	2.551	59,79	12,98	27,23
Pertumbuhan (%/thn)				Rata-rata (%)			
2000–2004	6,58	12,35	-1,00	4,85	50,12	18,05	31,83
2005–2009	5,09	-1,48	5,32	4,09	54,28	16,56	29,16
2010–2013*	3,48	-1,85	-4,57	0,33	59,04	13,19	27,78
2000–2013*	5,05	2,66	0,33	3,17	54,15	16,13	29,72

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006a, 2009a, 2013a), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama di Indonesia. Berbeda dengan tebu, penguasaan perkebunan kelapa sawit didominasi oleh PBS, yang menguasai sekitar separuh dari total luas areal maupun produksi kelapa sawit di Indonesia. Pada tahun 2000, produksi kelapa sawit (dalam bentuk CPO) yang dihasilkan PBS mencapai 3.634 ribu ton (51,91%), sementara PR dan PBN hanya menghasilkan CPO masing-masing sebanyak 1.906 ribu ton (27,22%) dan 1.461 ribu ton (20,87%), dengan total produksi CPO sebesar 7.001 ribu ton. Pada tahun 2013 total produksi CPO meningkat dengan sangat tajam menjadi 27.746 ribu ton atau meningkat sekitar empat kali lipat total produksi CPO pada tahun 2000, dengan kontribusi PBS, PR, dan PBN masing-masing sebesar 57,77; 34,26; dan 8,57%. Dengan demikian, walaupun produksi CPO masing-masing penguasaan meningkat tajam selama periode 2000–2013, nampak bahwa kontribusi PBN terhadap total produksi CPO nasional semakin menurun sementara kontribusi PBS dan PR semakin meningkat selama periode tersebut. Dinamika produksi kelapa sawit dan kontribusinya menurut pengusahaan disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Produksi Tanaman Kelapa Sawit (dalam Bentuk CPO) menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Produksi (Ribu ton)				Kontribusi menurut Pengusahaan (%)		
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS
2000	1.906	1.461	3.634	7.001	27,22	20,87	51,91
2001	2.798	1.519	4.079	8.396	33,32	18,09	48,58
2002	3.427	1.608	4.588	9.622	35,61	16,71	47,68
2003	3.517	1.751	5.173	10.441	33,69	16,77	49,54
2004	3.847	1.618	5.366	10.830	35,52	14,94	49,54
2005	4.501	1.449	5.912	11.862	37,94	12,22	49,84
2006	5.783	2.314	9.254	17.351	33,33	13,33	53,33
2007	6.358	2.117	9.189	17.665	35,99	11,98	52,02
2008	6.923	1.938	8.679	17.540	39,47	11,05	49,48
2009	7.518	2.006	9.801	19.324	38,90	10,38	50,72
2010	8.459	1.891	11.609	21.958	38,52	8,61	52,87
2011	8.798	2.046	12.253	23.097	38,09	8,86	53,05
2012	9.198	2.133	14.685	26.016	35,35	8,20	56,45
2013	9.505	2.378	15.863	27.746	34,26	8,57	57,17
Pertumbuhan (%/thn)				Rata-rata (%)			
2000–2004	17,56	2,55	9,74	10,91	33,07	17,48	49,45
2005–2009	13,40	4,30	12,05	11,58	37,13	11,79	51,08
2010–2013*	5,86	4,26	12,04	9,04	36,56	8,56	54,88
2000–2013*	12,36	3,75	11,34	10,59	35,52	12,90	51,58

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006b, 2009b, 2013b), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Kakao merupakan komoditas ekspor perkebunan terpenting ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Perkebunan kakao sebagian besar berada di wilayah Sulawesi, di mana sekitar 57,30% dari total luas areal perkebunan kakao berada di wilayah tersebut. Wilayah lain yang mempunyai perkebunan kakao relatif besar adalah wilayah Jawa (23,78%), sementara sisanya terdistribusi di wilayah-wilayah lainnya.

Sepanjang periode 2000–2013 produksi kakao nasional menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan, dari 421 ribu ton pada tahun 2000 menjadi 778 ribu ton pada tahun 2013, dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 4,72% per tahun (Tabel 12). Akan tetapi, jika diamati per periode, nampak bahwa pertumbuhan produksi kakao semakin melambat, sehingga akhirnya pada periode 2010–2013 produksi kakao mempunyai pertumbuhan yang negatif, yang berarti produksi kakao pada periode tersebut mengalami penurunan. Jika mengamati data tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) yang dilaksanakan sejak tahun 2009

hingga tahun 2013 tidak berhasil meningkatkan produksi kakao nasional. Program Gernas Kakao tersebut dilakukan melalui tiga metode, yaitu peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi.

Pengusahaan kakao sangat didominasi oleh perkebunan kakao rakyat, di mana pada dekade terakhir perkebunan kakao rakyat menyumbang lebih dari 90% dari kakao yang dihasilkan, sementara kontribusi produksi kakao PBN dan PBS relatif seimbang. Berdasarkan data pada Tabel 12 nampak bahwa penurunan produksi kakao terjadi pada semua jenis penguasaan (PR, PBN, dan PBS).

Tabel 12. Produksi Tanaman Kakao menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Produksi (Ribuan Ton)				Kontribusi Menurut Pengusahaan (%)		
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS
2000	364	35	23	421	86,34	8,26	5,40
2001	477	34	26	537	88,85	6,32	4,84
2002	511	34	26	571	89,53	5,97	4,50
2003	635	32	32	699	90,85	4,59	4,56
2004	637	26	29	692	92,06	3,73	4,21
2005	694	25	30	749	92,64	3,40	3,96
2006	702	34	33	769	91,27	4,39	4,34
2007	671	35	34	740	90,72	4,68	4,59
2008	741	31	32	804	92,17	3,87	3,96
2009	742	35	33	810	91,65	4,27	4,08
2010	773	35	30	838	92,23	4,15	3,63
2011	645	34	33	712	90,52	4,83	4,66
2012	687	24	29	741	92,81	3,22	3,97
2013	723	24	30	778	92,99	3,14	3,87
Pertumbuhan (%/tahun)				Rata-rata (%)			
2000–2004	14,01	-7,44	6,18	12,40	89,53	5,77	4,70
2005–2009	3,06	5,85	2,52	3,15	91,69	4,13	4,18
2010–2013*	-0,65	-8,68	-2,32	-1,01	92,13	3,83	4,03
2000–2013*	5,29	-2,71	2,15	4,72	91,04	4,63	4,32

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006c, 2009c, 2013c), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Indonesia dengan produksi sebesar 3,1 juta ton pada tahun 2013 merupakan negara produsen karet alam terbesar kedua di dunia. Seperti halnya kakao, perkebunan karet didominasi oleh perkebunan rakyat yang mengusahakan lebih dari 75% dari total perkebunan karet di Indonesia. Oleh karena itu, produksi karet nasional sangat ditentukan oleh produksi karet yang berasal dari perkebunan rakyat, baik terkait luas areal maupun produktivitasnya. Tabel 13 menunjukkan bahwa

secara nasional produksi karet yang merupakan komoditas perkebunan ekspor utama kedua setelah kelapa sawit terus meningkat selama periode 2000–2013. Apabila dilihat menurut status pengusahaan, laju pertumbuhan produksi karet pada PBN dan PBS semakin meningkat dari periode ke periode, sementara laju pertumbuhan produksi karet pada PR yang paling tinggi terjadi pada periode 2000–2004, kemudian menurun pada periode 2005–2009, selanjutnya kembali meningkat pada periode 2010–2013. Karena dominasi PR, pola tersebut memengaruhi pola pertumbuhan produksi karet secara keseluruhan.

Tabel 13. Produksi Tanaman Karet Menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Produksi (Ribu ton)				Kontribusi Menurut Pengusahaan (%)		
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS
2000	1.125	170	206	1.501	74,94	11,31	13,75
2001	1.209	183	216	1.607	75,23	11,36	13,41
2002	1.227	187	217	1.630	75,24	11,44	13,32
2003	1.396	192	204	1.792	77,90	10,70	11,40
2004	1.662	196	208	2.066	80,45	9,49	10,05
2005	1.839	210	222	2.271	80,97	9,24	9,79
2006	2.083	266	289	2.637	78,97	10,08	10,95
2007	2.177	277	301	2.755	79,00	10,06	10,94
2008	2.174	277	301	2.751	79,00	10,06	10,94
2009	1.942	239	259	2.440	79,59	9,78	10,63
2010	2.179	266	289	2.735	79,68	9,74	10,58
2011	2.360	302	328	2.990	78,92	10,11	10,97
2012	2.377	305	330	3.012	78,92	10,11	10,97
2013*	2.437	322	349	3.108	78,43	10,35	11,23
Pertumbuhan (%/thn)				Rata-rata (%)			
2000–2004	9,75	3,59	0,16	7,98	76,75	10,86	12,39
2005–2009	3,12	3,93	4,44	3,33	79,51	9,84	10,65
2010–2013*	5,67	7,46	7,41	6,04	78,99	10,08	10,94
2000–2013*	5,95	4,91	4,04	5,60	78,38	10,27	11,35

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006d, 2009d, 2013d), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Sumber Dinamika Produksi Tanaman Perkebunan

Selama periode 2000–2013 luas panen tebu berfluktuasi, namun menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 341 ribu ha pada tahun 2000 menjadi 466 ribu ha pada tahun 2013. Akan tetapi, pola pertumbuhan luas panen berbeda dengan pola pertumbuhan produksinya. Jika pola pertumbuhan produksi

menunjukkan perlambatan pertumbuhan produksi secara konsisten dari periode ke periode, maka pola pertumbuhan luas panen menunjukkan peningkatan pertumbuhan yang signifikan dari periode 2000–2004 ke periode 2005–2009, kemudian melambat pada periode 2010–2013. Pola pertumbuhan total luas panen tebu tersebut sejalan dengan pola pertumbuhan luas panen tebu PR yang mendominasi areal tebu nasional dengan kontribusi sebesar 56,23% (Tabel 14).

Tabel 14. Luas Areal Tanaman Tebu Menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Luas Areal (Ribu ha)				Kontribusi Menurut Pengusahaan (%)		
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS
2000	171	64	105	341	50,28	18,83	30,90
2001	179	88	78	344	51,94	25,46	22,61
2002	197	80	74	351	56,03	22,80	21,17
2003	172	87	76	336	51,24	25,99	22,77
2004	184	78	82	345	53,45	22,68	23,87
2005	211	80	90	382	55,39	21,05	23,55
2006	214	87	95	396	53,95	22,00	24,05
2007	249	82	97	428	58,32	19,09	22,59
2008	253	82	102	437	57,91	18,84	23,25
2009	243	74	106	423	57,50	17,54	24,96
2010	262	68	103	433	60,47	15,75	23,78
2011	279	67	105	451	61,82	14,87	23,32
2012	265	78	106	449	59,05	17,30	23,65
2013	280	78	108	466	60,16	16,73	23,11
Pertumbuhan (%/thn)				Rata-rata (%)			
2000–2004	1,83	4,96	-6,15	0,30	52,59	23,15	24,26
2005–2009	5,55	-1,06	4,97	4,09	56,62	19,70	23,68
2010–2013*	3,56	1,24	0,51	2,43	60,38	16,16	23,47
2000–2013*	3,79	1,50	0,18	2,41	56,25	19,92	23,83

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006a, 2009a, 2013a), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Walaupun secara umum produktivitas tebu menunjukkan peningkatan selama periode 2000–2013, Tabel 15 secara jelas menunjukkan bahwa pertumbuhan produktivitas hanya dicapai pada periode 2000–2004, sedangkan pada periode selanjutnya tidak terjadi peningkatan produktivitas, bahkan pada periode 2009–2013 terjadi penurunan produktivitas tebu. Pada PR dan PBN penurunan produktivitas tebu sudah terjadi sejak periode 2005–2009. Hal tersebut menunjukkan bahwa program-program pengembangan tebu yang dilakukan pemerintah, termasuk Program Bongkar Ratoon yang mengganti varietas tebu dengan varietas unggul baru, belum berhasil meningkatkan produktivitas tebu. Satu hal yang juga

perlu diperhatikan adalah rendahnya produktivitas tebu yang dihasilkan PBN, dibandingkan PBS dan PR.

Tabel 15. Produktivitas Tanaman Tebu menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Produktivitas (Ton/Ha)			
	PR	PBN	PBS	Total
2000	4,62	3,65	6,32	4,96
2001	4,55	3,55	7,72	5,01
2002	4,92	3,72	6,61	5,00
2003	4,88	4,25	5,52	4,86
2004	5,58	4,91	7,76	5,95
2005	5,64	5,27	6,95	5,87
2006	4,81	4,40	6,70	5,18
2007	6,07	5,20	7,08	6,13
2008	6,08	4,82	7,25	6,11
2009	5,46	4,81	7,90	5,95
2010	4,95	4,63	6,60	5,29
2011	4,90	4,41	5,76	5,03
2012	5,82	4,33	6,70	5,77
2013	5,44	4,25	6,45	5,47
Pertumbuhan (%/thn)				
2000–2004	4,75	7,39	5,15	4,55
2005–2009	-0,46	-0,42	0,35	0,01
2010–2013*	-0,08	-3,09	-5,08	-2,10
2000–2013*	1,26	1,16	0,16	0,76

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006a, 2009a, 2013a), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Sejalan dengan di tingkat nasional, pada periode 2000–2004 kontribusi pertumbuhan produktivitas sangat signifikan terhadap pertumbuhan produksi tebu PR (Tabel 16). Namun, pada periode-periode selanjutnya pertumbuhan produksi lebih merupakan kontribusi dari pertumbuhan luas panen. Pada PBS, peningkatan produktivitas yang cukup signifikan pada periode 2000–2004 tidak cukup mengatasi penurunan luas panen tebu, sehingga kontribusi penurunan luas panen tebu lebih dominan terhadap penurunan produksinya. Sebaliknya, pada periode 2010–2013 kontribusi pertumbuhan produktivitas yang negatif sangat signifikan kontribusinya terhadap penurunan produksi tebu PBS.

Peningkatan produksi CPO yang sangat tajam selama periode 2000–2013 sejalan dengan peningkatan luas areal kelapa sawit yang juga meningkat dengan tajam, walaupun dengan besaran pertumbuhan yang lebih kecil daripada pertumbuhan produksinya, seperti terlihat pada Tabel 17. Apabila dibandingkan

antarperiode analisis, nampak bahwa pertumbuhan terbesar luas areal kelapa sawit dicapai pada periode 2005–2009, sama halnya dengan pola pertumbuhan kelapa sawit pada PBS. Sementara itu, pertumbuhan luas areal kelapa sawit pada PR terjadi pada periode 2000–2004, sedangkan pada PBN terjadi pada periode 2010–2013.

Tabel 16. Sumber Dinamika Produksi Tanaman Tebu menurut Pengusahaan, 2000–2013 (%)

Tahun	PR		PBN		PBS		Total	
	Luas Areal	Produktivitas	Luas Areal	Produktivitas	Luas Areal	Produktivitas	Luas Areal	Produktivitas
2000–2004	27,81	72,19	40,16	59,84	54,42	45,58	6,19	93,81
2005–2009	92,35	7,65	71,62	28,38	93,42	6,58	99,76	0,24
2010–2013*	97,80	2,20	28,64	71,36	9,12	90,88	53,64	46,36
2000–2013*	75,05	24,95	56,39	43,61	52,94	47,06	76,03	23,97

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006a, 2009a, 2013a), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Tabel 17. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Luas Areal (Ribu ha)				Persentase Luas Areal TM (%)			
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Total
2000	1.167	588	2.403	4.158	68,40	73,63	50,76	58,95
2001	1.561	610	2.542	4.713	67,90	81,06	55,14	62,72
2002	1.808	632	2.627	5.067	69,17	83,27	58,26	65,27
2003	1.854	663	2.766	5.284	68,97	81,20	58,25	64,89
2004	2.220	606	2.459	5.285	69,49	84,48	71,94	72,35
2005	2.357	530	2.567	5.454	71,08	82,70	75,62	74,35
2006	2.550	687	3.358	6.595	72,46	93,07	73,66	75,22
2007	2.752	606	3.408	6.767	72,09	85,03	69,88	72,14
2009	3.061	631	4.181	7.873	74,17	84,07	65,55	70,38
2010	3.387	632	4.367	8.385	71,34	81,22	72,80	72,84
2011	3.752	678	4.562	8.993	71,27	79,83	73,10	72,84
2012	4.138	656	4.752	9.546	68,69	78,41	76,45	73,22
2013	4.416	687	4.908	10.011	65,46	79,86	76,57	71,90
Pertumbuhan Luas Areal (%/thn)					Pertumbuhan Luas Areal TM (%/thn)			
2000–2004	16,09	0,74	0,57	5,99	16,48	4,18	9,29	11,11
2005–2009	6,42	0,80	10,62	7,97	7,73	0,70	8,76	7,42
2010–2013*	9,16	2,14	4,01	6,00	6,04	0,86	7,89	6,54
2000–2013*	10,24	1,19	5,49	6,76	9,90	1,82	8,65	8,29

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006b, 2009b, 2013b), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Luas areal kelapa sawit seperti tertera pada Tabel 17 mencakup tanaman kelapa sawit belum menghasilkan (TBM), tanaman menghasilkan (TM), dan tanaman tua dan rusak (TTR). Pada tahun 2000 luas areal TM mencapai 58,95% dari total areal lahan kelapa sawit, yang kemudian semakin meningkat sehingga pada 2013 mencapai 71,90%. Walaupun demikian, apabila dibandingkan dari periode ke periode, pertumbuhan luas areal TM kelapa sawit secara konsisten menunjukkan besaran yang semakin mengecil, yang berarti terjadi perlambatan pertumbuhan luas areal kelapa sawit yang menghasilkan.

Tabel 18 menunjukkan bahwa produktivitas tanaman kelapa sawit mengalami pertumbuhan dengan laju terbesar pada periode 2005–2009, yang merupakan kontribusi dari tingginya pertumbuhan produktivitas pada PR dan PBN. Khusus untuk PBS, pertumbuhan produktivitas kelapa sawit meningkat secara konsisten antarperiode, sehingga produktivitas tertinggi dicapai pada periode 2010–2013.

Tabel 18. Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Produktivitas (ton/ha)			
	PR	PBN	PBS	Total
2000	2,39	3,37	2,98	2,86
2001	2,64	3,07	2,91	2,84
2002	2,74	3,06	3,00	2,91
2003	2,75	3,25	3,21	3,05
2004	2,49	3,16	3,03	2,83
2005	2,69	3,31	3,05	2,93
2006	3,13	3,62	3,74	3,50
2007	3,20	4,11	3,86	3,62
2008	3,33	3,82	3,42	3,42
2009	3,31	3,78	3,58	3,49
2010	3,50	3,69	3,65	3,59
2011	3,29	3,78	3,67	3,53
2012	3,24	4,15	4,04	3,72
2013	3,29	4,34	4,22	3,86
Pertumbuhan (%/thn)				
2000–2004	1,08	-1,63	0,46	-0,21
2005–2009	5,67	3,60	3,29	4,16
2010–2013*	-0,17	3,40	4,15	2,51
2000–2013*	2,46	1,93	2,68	2,31

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006b, 2009b, 2013b), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Tabel 19 menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi kelapa sawit (CPO) lebih merupakan kontribusi dari pertumbuhan luas areal TM kelapa sawit. Selama

periode 2000–2013 kontribusi pertumbuhan luas areal TM mencapai 78,22%. Dominasi kontribusi pertumbuhan luas areal TM terhadap pertumbuhan produksi juga ditunjukkan oleh PR dan PBS, sementara PBN menunjukkan pola yang berbeda. Pada periode 2000–2004 pertumbuhan luas areal TM merupakan faktor penentu pertumbuhan produksi kelapa sawit dan mengatasi pertumbuhan produktivitas yang negatif pada PBN. Akan tetapi, pada periode-periode selanjutnya pertumbuhan produksi kelapa sawit pada PBN justru ditentukan oleh pertumbuhan produktivitasnya. Hal ini terjadi karena luas areal TM relatif tetap, sementara produktivitasnya meningkat.

Tabel 19. Sumber Dinamika Produksi Tanaman Kelapa Sawit menurut Pengusahaan, 2000–2013 (%)

Tahun	PR		PBN		PBS		Total	
	Luas Areal TM	Produktivitas	Luas Areal TM	Produktivitas	Luas Areal TM	Produktivitas	Luas Areal TM	Produktivitas
2000–2004	93,83	6,17	71,94	28,06	95,32	4,68	98,14	1,86
2005–2009	57,68	42,32	16,28	83,72	72,70	27,30	64,10	35,90
2010–2013*	97,26	2,74	20,11	79,89	65,56	34,44	72,28	27,72
2000–2013*	80,09	19,91	48,51	51,49	76,35	23,65	78,22	21,78

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006b, 2009b, 2013b), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Seperti halnya produksi kakao, luas areal tanaman kakao menunjukkan peningkatan yang signifikan selama periode 2000–2013, dari 750 ribu ha menjadi 1.853 ribu ha, walaupun dengan laju pertumbuhan yang semakin melambat. Hanya saja, berbeda dengan pertumbuhan produksi kakao yang negatif pada periode 2010–2013, pertumbuhan luas areal kakao tetap positif pada periode tersebut, sehingga luas areal kakao tetap meningkat secara signifikan pada periode tersebut (Tabel 20).

Dari keseluruhan luas areal perkebunan kakao, pada tahun 2000 hanya sekitar 62,97% merupakan luas areal tanaman kakao yang produktif (TM). Persentase tersebut pada awalnya naik hingga mencapai puncaknya pada tahun 2007 dengan 72,84%, namun kemudian terus menurun hingga akhirnya pada tahun 2013 hanya sekitar 47,70% dari luas areal kakao yang merupakan tanaman yang produktif.

Tabel 21 menunjukkan bahwa selama periode 2000–2013 secara keseluruhan produktivitas tanaman kakao relatif menurun, yang disebabkan penurunan produktivitas yang terjadi pada periode 2005–2009. Demikian pula halnya dengan tanaman kakao yang diusahakan rakyat yang produktivitasnya menurun pada periode 2000–2004 dan 2005–2009, sehingga secara keseluruhan periode analisis produktivitasnya menurun. Pada PBN dan PBS, meskipun pada periode 2010–2013 mengalami penurunan produktivitas, secara keseluruhan produktivitasnya meningkat pada periode 2000–2013.

Tabel 20. Luas Areal Tanaman Kakao menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Luas Areal (Ribu Ha)				Persentase Luas Areal TM (%)			
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Total
2000	641	53	56	750	60,79	94,57	58,21	62,97
2001	710	55	56	821	67,10	90,26	62,27	68,33
2002	799	55	61	914	66,47	90,36	62,24	67,62
2003	861	50	53	964	70,63	76,05	65,73	70,64
2004	1.003	39	49	1.091	70,26	87,26	64,34	70,60
2005	1.081	38	48	1.167	69,17	88,00	65,36	69,64
2006	1.220	49	52	1.321	68,27	78,50	66,45	68,57
2007	1.273	57	49	1.379	72,59	76,76	74,51	72,84
2008	1.327	51	48	1.425	62,67	73,75	73,48	63,43
2009	1.492	49	46	1.587	61,30	74,30	67,97	61,90
2010	1.558	49	43	1.650	62,55	74,07	68,39	63,05
2011	1.638	49	45	1.733	49,04	74,38	70,36	50,31
2012	1.693	38	43	1.774	48,01	68,78	73,71	49,08
2013	1.768	40	45	1.853	46,57	68,78	73,71	47,70
Pertumbuhan Luas Areal (%/thn)					Pertumbuhan Luas Areal TM (%/thn)			
2000–2004	11,19	-7,74	-3,36	9,37	14,81	-9,75	-0,86	12,23
2005–2009	7,93	4,93	-1,35	7,50	5,21	1,72	-0,25	4,87
2010–2013*	4,25	-5,38	-0,57	3,87	-2,62	-7,31	1,46	-2,64
2000–2013*	7,80	-2,14	-1,73	6,96	5,75	-4,59	0,09	4,82

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006c, 2009c, 2013c), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Tabel 21. Produktivitas Tanaman Kakao menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Produktivitas (ton/ha)			
	PR	PBN	PBS	Total
2000	0,93	0,70	0,70	0,89
2001	1,00	0,68	0,74	0,96
2002	0,96	0,69	0,68	0,92
2003	1,04	0,84	0,91	1,03
2004	0,90	0,77	0,92	0,90
2005	0,93	0,76	0,95	0,92
2006	0,84	0,88	0,96	0,85
2007	0,73	0,79	0,93	0,74
2008	0,89	0,83	0,90	0,89
2009	0,81	0,94	1,06	0,82

Tabel 21. Lanjutan

Tahun	Produktivitas (ton/ha)			
	PR	PBN	PBS	Total
2010	0,79	0,96	1,03	0,81
2011	0,80	0,94	1,04	0,82
2012	0,85	0,91	0,93	0,85
2013*	0,88	0,89	0,91	0,88
Pertumbuhan (%/tahun)				
2000–2004	-0,80	2,30	7,03	0,18
2005–2009	-2,15	4,13	2,77	-1,72
2010–2013*	1,97	-1,38	-3,78	1,63
2000–2013*	-0,47	1,87	2,07	-0,10

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006c, 2009c, 2013c), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Tabel 22 menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi kakao, baik positif (peningkatan) maupun negatif (penurunan), sangat didominasi oleh kontribusi pertumbuhan luas areal kakao produktif. Akan tetapi, pola yang berbeda ditunjukkan oleh pertumbuhan produksi kakao di PBS, di mana kontribusi pertumbuhan produktivitas sangat menentukan dinamika produksi kakao.

Tabel 22. Sumber Dinamika Produksi Tanaman Kakao menurut Pengusahaan, 2000–2013 (%)

Tahun	PR		PBN		PBS		Total	
	Luas Areal TM	Produk- tivitas	Luas Areal TM	Produk- tivitas	Luas Areal TM	Produk- tivitas	Luas Areal TM	Produk- tivitas
2000– 2004	94,88	5,12	80,91	19,09	10,90	89,10	98,55	1,45
2005– 2009	70,79	29,21	29,40	70,60	8,28	91,72	73,90	26,10
2010– 2013*	57,08	42,92	84,12	15,88	27,86	72,14	61,83	38,17
2000– 2013*	92,44	7,56	71,05	28,95	4,17	95,83	97,97	2,03

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006c, 2009c, 2013c), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Pola yang berbeda dengan pola pertumbuhan produksi karet ditunjukkan oleh pola pertumbuhan luas areal perkebunan karet yang relatif stagnan selama periode yang sama. Demikian pula, meskipun secara umum menunjukkan laju pertumbuhan yang positif, apabila dilihat per periode, terdapat periode di mana terjadi pertumbuhan luas areal yang negatif, yang berarti terjadi penurunan luas areal perkebunan karet pada periode tersebut (periode 2000–2004), seperti terlihat pada Tabel 23. Seperti halnya pada produksi, pola tersebut juga dipengaruhi oleh pola pertumbuhan luas areal karet pada PR.

Tabel 23. Luas Panen Tanaman Karet menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Luas Panen (Ribu Ha)				Persentase Luas Areal TM (%)			
	PR	PBN	PBS	Total	PR	PBN	PBS	Total
2000	2.883	213	277	3.372	68,27	80,00	66,12	68,83
2001	2.838	222	284	3.345	69,78	79,01	65,41	70,02
2002	2.825	221	272	3.318	70,38	79,41	65,62	70,59
2003	2.772	242	276	3.290	71,63	77,42	61,96	71,24
2004	2.748	239	275	3.262	76,41	79,13	62,94	75,48
2005	2.767	238	275	3.279	81,23	84,73	67,45	80,33
2006	2.833	238	275	3.346	82,38	85,95	68,04	81,46
2007	2.900	238	276	3.414	82,13	86,17	68,45	81,31
2008	2.910	238	276	3.424	81,60	86,27	68,39	80,86
2009	2.912	239	284	3.435	79,87	83,29	64,64	78,85
2010	2.922	239	284	3.445	81,54	84,89	65,88	80,48
2011	2.932	257	267	3.456	81,41	89,46	65,71	80,80
2012	2.978	259	269	3.506	80,53	89,34	65,70	80,04
2013*	3.016	261	279	3.556	80,55	88,91	66,53	80,06
Pertumbuhan Luas Areal (%/thn)					Pertumbuhan Luas Areal TM (%/thn)			
2000–2004	-1,20	2,94	-0,16	-0,83	1,62	2,66	-1,39	1,47
2005–2009	1,16	0,02	0,65	1,03	2,04	1,04	1,18	1,91
2010–2013*	0,88	2,17	-0,51	0,86	1,09	3,80	0,21	1,24
2000–2013*	0,35	1,58	0,04	0,41	1,62	2,39	0,09	1,57

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006d, 2009d, 2013d), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Kontribusi PR terhadap total luas areal karet (sekitar 85%) lebih tinggi dibandingkan kontribusinya terhadap total produksi karet (sekitar 75%). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat produktivitas perkebunan karet rakyat, apabila yang diperhitungkan luas areal keseluruhan, lebih rendah dibandingkan tingkat produktivitas tanaman karet pada PBN dan PBS, seperti terlihat pada Tabel 24. Namun, hal tersebut juga disebabkan oleh persentase tanaman karet yang produktif (TM) pada PR lebih rendah dibandingkan pada PBN. Sebenarnya, persentase TM pada PBS lebih rendah dibandingkan pada PR, namun relatif dapat diimbangi oleh tingkat produktivitasnya yang jauh lebih tinggi dibandingkan PR maupun PBN. Selama periode 2000–2013 produktivitas karet, baik pada PR, PBN, maupun PBS menunjukkan peningkatan cukup signifikan.

Rendahnya produktivitas karet PR juga disebabkan karena sebagian PR menggunakan benih asalan, di samping rendahnya penerapan teknologi budi daya karet. Rata-rata produktivitas perkebunan rakyat yang hanya sebesar 1 ton/ha/tahun atau sekitar 40% dari potensi produksi karet sebesar 2,5 ton/ha/tahun karena penerapan paket teknologi baku tidak terjangkau oleh petani.

Tabel 24. Produktivitas Tanaman Karet menurut Pengusahaan, 2000–2013

Tahun	Produktivitas (kg/ha)			
	PR	PBN	PBS	Total
2000	571,73	998,62	1.126,82	646,81
2001	610,59	1.041,51	1.158,67	686,39
2002	616,87	1.061,84	1.218,26	696,01
2003	703,07	1.024,80	1.195,23	764,65
2004	791,53	1.036,26	1.198,91	839,01
2005	818,08	1.042,24	1.200,01	862,08
2006	892,33	1.299,44	1.541,00	967,49
2007	914,01	1.350,20	1.595,98	992,66
2008	916,65	1.347,01	1.595,11	994,81
2009	835,19	1.197,06	1.411,29	900,92
2010	914,69	1.310,67	1.545,23	986,31
2011	988,68	1.315,09	1.867,48	1.070,84
2012	991,30	1.316,34	1.867,72	1.073,35
2013*	1.003,15	1.385,39	1.882,30	1.091,55
Pertumbuhan (%/tahun)				
2000–2004	8,13	0,93	1,55	6,50
2005–2009	1,07	2,88	3,26	1,42
2010–2013*	4,58	3,65	7,20	4,80
2000–2013*	4,32	2,52	3,95	4,03

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006d, 2009d, 2013d), diolah

Keterangan: *Angka sementara

Tabel 25 menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan produktivitas tanaman karet berkontribusi secara dominan dalam menentukan dinamika produksi karet. Namun, hal tersebut terlihat konsisten pada PBS dari periode ke periode, sementara pada PR dan keseluruhan perkebunan karet nampak bahwa dinamika produksi karet pada periode 2005–2009 lebih ditentukan oleh pertumbuhan luas arealnya.

Tabel 25. Sumber Dinamika Produksi Tanaman Karet menurut Pengusahaan, 2000–2013 (%)

Tahun	PR		PBN		PBS		Total	
	Luas Areal TM	Produk-tivitas	Luas Areal TM	Produk-tivitas	Luas Areal TM	Produk-tivitas	Luas Areal TM	Produk-tivitas
2000–2004	16,61	83,39	74,22	25,78	47,28	52,72	18,47	81,53
2005–2009	65,55	34,45	26,58	73,42	26,60	73,40	57,27	42,73
2010–2013*	19,26	80,74	51,00	49,00	2,79	97,21	20,59	79,41
2000–2013*	27,26	72,74	48,71	51,29	2,23	97,77	28,06	71,94

Sumber: Ditjen Perkebunan (2006d, 2009d, 2013d), diolah

Keterangan: *Angka sementara

KESIMPULAN

Data makro menunjukkan bahwa pada kelompok komoditas tanaman pangan selama periode 2000–2013 produksi padi, jagung, dan ubi kayu mengalami peningkatan, sementara produksi kacang tanah cenderung stagnan, bahkan produksi kedelai mengalami penurunan. Khusus untuk padi, dilihat dari sumber pertumbuhan produksinya, terlihat pergeseran peranan di mana yang asalnya sumber pertumbuhan produksi relatif lebih banyak bersumber dari peningkatan produktivitas menjadi cenderung lebih bertumpu pada peningkatan areal panen. Berbeda dengan padi, sumber peningkatan produksi jagung, kacang tanah, dan ubi kayu lebih bertumpu pada pertumbuhan produktivitasnya. Sementara itu, dinamika produksi kedelai sangat ditentukan oleh dinamika luas areal panennya.

Pada komoditas hortikultura, produksi kubis dan kentang sangat fluktuatif dari waktu ke waktu. Walaupun berfluktuasi, secara umum selama periode 2000–2013 kedua jenis sayuran tersebut menunjukkan kecenderungan produksi yang relatif stagnan. Kontribusi pertumbuhan produktivitas terhadap dinamika produksi kubis dan kentang sangat signifikan, walaupun pertumbuhan produktivitas tersebut relatif sangat kecil.

Pada komoditas perkebunan, produksi tanaman tebu, kelapa sawit, dan karet sepanjang periode 2000–2013 meningkat secara tajam. Sementara, untuk produksi kakao, walaupun menunjukkan peningkatan selama periode tersebut, namun pada periode terakhir menunjukkan pertumbuhan produksi yang negatif. Pada awal periode, kontribusi pertumbuhan produktivitas sangat signifikan terhadap pertumbuhan produksi tebu, namun pada periode-periode selanjutnya pertumbuhan produksi lebih merupakan kontribusi dari pertumbuhan luas panen. Sama halnya dengan tebu, pertumbuhan produksi kelapa sawit dan kakao lebih merupakan kontribusi dari pertumbuhan luas areal tanaman produktifnya. Sementara itu, secara umum pertumbuhan produktivitas tanaman karet berkontribusi secara dominan dalam menentukan dinamika produksi karet.

Data makro menunjukkan bahwa laju pertumbuhan produksi komoditas pangan, komoditas perkebunan, dan komoditas sayuran semakin lambat kecuali pada kubis. Melambatnya laju pertumbuhan produksi komoditas pangan dan sayuran terutama disebabkan oleh laju pertumbuhan produktivitas yang semakin kecil. Misalnya, pertumbuhan produktivitas padi sawah turun dari 1,79% per tahun pada periode 2005–2009 menjadi 0,63% per tahun pada periode 2009–2013.

Laju pertumbuhan produksi padi, jagung, dan kedelai semakin lambat terutama karena produktivitas ketiga komoditas pangan utama tersebut semakin sulit ditingkatkan. Luas lahan sawah juga semakin sempit akibat dikonversi ke penggunaan nonpertanian dan laju konversi lahan sawah tersebut cenderung meningkat. Oleh karena itu, dalam rangka mendukung ketahanan pangan maka pencetakan lahan sawah baru merupakan tuntutan yang tak bisa hindari. Di samping itu, perlu diupayakan pemberdayaan lahan pertanian bukan sawah seperti lahan rawa dan lahan kering untuk pengembangan tanaman padi dan tanaman pangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Budidaya Aneka Kacang dan Umbi. 2013. Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah. Direktorat Budidaya Aneka Kacang dan Umbi, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2006a. Statistik Perkebunan Indonesia: Tebu 2003–2005. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2006b. Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit 2003–2005. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2006c. Statistik Perkebunan Indonesia: Kakao 2003–2005. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2006d. Statistik Perkebunan Indonesia: Karet 2003–2005. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2009a. Statistik Perkebunan Indonesia: Tebu 2009–2010. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2009b. Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit 2009–2010. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2009c. Statistik Perkebunan Indonesia: Kakao 2009–2010. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2009d. Statistik Perkebunan Indonesia: Karet 2009–2010. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2012. Pedoman Teknis Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013a. Statistik Perkebunan Indonesia: Tebu 2012–2014. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013b. Statistik Perkebunan Indonesia: Kelapa Sawit 2012–2014. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013c. Statistik Perkebunan Indonesia: Kakao 2012–2014. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013d. Statistik Perkebunan Indonesia: Karet 2012–2014. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Ditjen Tanaman Pangan. 2014. Laporan Tahunan Ditjen Tanaman Pangan 2013. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan.
- Fariyanti, A., Kuntjoro, S. Hartoyo, dan A. Daryanto. 2007. Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Sayuran pada Kondisi Risiko Produksi dan Harga di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Agro Ekonomi* 25(2):178–206.
- Firdaus, M., L.M. Baga, dan P. Pratiwi. 2008. Swasembada Beras dari Masa ke Masa: Telaah Efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional. IPB Press. Bogor.
- Idaryani. 2015. Teknologi Produksi Ubi Kayu Melalui Sistem Integrasi Tanamanternak Sebagai Sumber Bahan Baku Bioetanol. *Dalam* Syahyuti, A. Agustian, dan S. Priyatno (Eds.). *Prosiding Seminar Nasional Hari Pangan Sedunia Ke-34: Pertanian-Bioindustri Berbasis*

- Pangan Lokal Potensial. Makassar, 4 November 2014. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. hlm. 491–499.
- Irawan, B. 2004a. Konversi Lahan Sawah di Jawa dan Dampaknya terhadap Produksi Padi. *Dalam* F. Kasryno, E. Pasandaran, dan A.M. Fagi (Eds.). *Ekonomi Padi dan Beras di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Irawan, B. 2004b. Dinamika Produktivitas dan Kualitas Budi Daya Padi Sawah. *Dalam* F. Kasryno, E. Pasandaran, dan A.M. Fagi (Eds.). *Ekonomi Padi dan Beras di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Kasryno, F., A.M. Fagi, dan E. Pasandaran. 2003. Peluang Peningkatan Produksi Jagung: Suatu Rangkuman. *Dalam* F. Kasryno, E. Pasandaran, dan A.M. Fagi (Eds.). *Ekonomi Jagung Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian. 2014. Basis Data Pertanian. Jakarta. http://aplikasi.pertanian.go.id/bdsp/hasil_kom.asp (1 April 2014).
- Kusumaningrum, R., Harianto, dan B.M. Sinaga. 2010. Dampak Kebijakan Harga Dasar Pembelian Pemerintah terhadap Penawaran dan Permintaan Beras di Indonesia. *Forum Pascasarjana* 33(4):229–238.
- Purwanto, S. 2008. Perkembangan Produksi dan Kebijakan dalam Peningkatan Produksi Jagung. Direktorat Budi Daya Sereal, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Jakarta.
- Rusastra, IW. dan F Kasryno F. 2005. Analisis Kebijakan Ekonomi Jagung Nasional. *Dalam* F. Kasryno, E. Pasandaran, dan A.M. Fagi (Eds.). *Ekonomi Jagung Indonesia*. Badan Litbang Pertanian. Jakarta. hlm. 256–288.
- Rusastra, IW., H. Supriadi, dan Ashari. 2013. Kinerja Program SL-PTT Padi Nasional: Analisis Persepsi dan Reorientasi Kebijakan Pengembangan Kedepan. *Analisis Kebijakan Pertanian* 11(2):129–147.
- Simatupang, P. 2003. Daya Saing dan Efisiensi Usaha Tani Jagung Hibrida di Indonesia. *Dalam* F. Kasryno, E. Pasandaran, dan A.M. Fagi (eds.). *Ekonomi Jagung Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta.
- Suryana, A. dan A. Agustian. 2014. Analisis Daya Saing Usaha Tani Jagung di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian* 12(2):143–156.
- Yolynda, E., D. Rachmina, dan Feryanto. 2015. Kajian Usahatani Kedelai: Mengapa Swasembada Kedelai Tidak Tercapai? *Dalam* Prosiding Seminar Nasional Agribisnis Kedelai: Antara Swasembada dan Kesejahteraan Petani. Magister Manajemen Agribisnis, Faperta UGM. Yogyakarta. hlm. 44–52.